

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada era globalisasi dewasa ini kita dihadapkan dalam dua persoalan pokok dalam persoalan budaya; satu sisi kita dituntut untuk maju (*progress*), satu sisi kita dituntut untuk melestarikan warisan budaya yang telah mapan (konservatif). Tidak dapat dipungkiri bahwa wawasan kita tentang seni rupa adalah wawasan seni rupa modern barat, karena sistem pendidikan tinggi dengan segala perangkatnya mengacu pada pendidikan seni rupa barat. Wawasan konsepsi tersebut bukan berarti harus ditolak, namun justru merupakan satu perangkat yang harus kita pelajari sebagai satu dasar pengkayaan untuk mengkaji budaya kita sendiri. Artinya, kedua konsepsi tersebut harus saling menopang dan saling sinergi untuk menambah pengkayaan wawasan, sebagai satu tumpuan untuk menyongsong era globalisasi, sehingga dibutuhkan satu Pendidikan Tinggi Seni Rupa yang mampu menjawab tantangan tersebut.

Mengungkapkan ekspresi dalam karya seni merupakan kebebasan bagi semua individu. Dalam berkesenian juga merupakan salah satu media dalam menyampaikan ide-ide dan gagasan untuk mencapai kepuasan batin diri sendiri, maupun orang lain. Untuk menyampaikan semua itu tidak lepas dari lingkungannya, dan peristiwa yang terjadi disekitarnya, baik yang di lihat secara langsung, maupun yang di dapat melalui proses kontemplasi.

Arus globalisasi membawa banyak perubahan pada sistem-sistem kehidupan sosial dan budaya. Ada banyak nilai-nilai yang bergeser esensi dan fungsinya, termasuk pada karya seni yang berkembang di daerah Bantul. Pergeseran tersebut bukan semata-mata dampak dari globalisasi yang terjadi, melainkan satu bagian kecil yang menunjukkan bahwa perubahan sosial pada tatanan kehidupan bermasyarakat selalu ada, bahkan sangat dinamis. Perubahan tersebut tidak dapat dihindari, dihentikan, dan diarahkan pada satu kepentingan tertentu, sehingga globalisasi dapat dipahami sebagai suatu sistem yang mempengaruhi ketradisional budaya dan pola kehidupan sosial, menjadi bagian dari kehidupan modern, walaupun, pada beberapa sisi, globalisasi sering terlihat sebagai suatu pengrusakan dan pemerosotan terhadap suatu sistem budaya dan kehidupan sosial. Dengan melihat sumber daya alam dan sumber daya manusia di daerah Bantul, dapat dimaklumi kenapa pergeseran itu senantiasa berlangsung cepat.

Produk kerajinan tangan merupakan penghasil devisa terbesar bagi Pemerintah Kabupaten Bantul. Kerajinan dari Bantul banyak diminati *buyer* lokal maupun mancanegara. Para perajin terkenal sangat kreatif dengan menciptakan berbagai macam kerajinan dari berbagai material seperti tanah liat, kayu, logam, bahan alami dari tumbuhan, dan sebagainya.

Setelah meneliti dan memahami beragam kesenian tradisional masyarakat daerah Bantul, maka penulis berkeyakinan bahwa masyarakat daerah ini memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup tinggi serta sikap mental yang maju. Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang telah berkembang dengan pesat di

Bantul, misalnya, ekologi, teknologi pertanian, arsitektur, dan bahasa rupa. Kehidupan berkesenian, khususnya dalam pembuatan kerajinan merupakan subsistem dari sistem budaya yang dilandasi banyak faktor, antara mencukupi kebutuhan hidup dan kebutuhan akan keindahan.

Bahan baku yang digunakan masyarakat Bantul untuk membuat dan memproduksi *souvenir*, sering menggunakan bahan alam yang bersumber dari lingkungan sekitarnya. Hal ini dilakukan dengan banyak pertimbangan, seperti memanfaatkan hasil sumber daya alam, meningkatkan produktifitas sumber daya alam, menekan biaya produksi, dan mempertahankan kualitas dari produk yang dihasilkan. Salah satu tumbuhan yang digunakan untuk beberapa benda tertentu ialah bambu, beragam jenis bambu yang terdapat di daerah tersebut. Demikian pula penggunaan bahan kayu, hanya saja tergantung dari jenis kayu yang diinginkan, karena sebagian kayu tersebut didatangkan dari daerah lain, seperti : Jepara, Klaten, Jawa Barat, Sulawesi, dan Kalimantan.

Ragam visual *souvenir* perkawinan bervariasi, dengan menonjolkan bentuk, warna, dan ragam hias sebagai daya tarik. Bentuk-bentuk variatif ragam hias menampilkan wujud geometris, deformasi flora dan fauna, dan bentuk abstrak, mampu mengubah *image* serta tampilan benda mati menjadi indah, menarik, unik, dan kreatif, sehingga memiliki nilai jual tinggi. Ditambahkan pada aspek warna yang berani, dengan corak cerah, kontras, atau natural sekalipun, membuat *souvenir* diterima pada kalangan masyarakat. Belum lagi berbicara kreativitas dan proses mencipta didalamnya, mampu mempertahankan eksistensi *souvenir* sebagai wujud dari karya kriya Bantul, atau bahkan Indonesia.

Eksistensi *souvenir* daerah Bantul mengalami proses dinamika perkembangan, baik sebagai suatu karya seni atau karya industri. Perkembangan dan transformasi sosial senantiasa terjadi didalamnya, tinggal bagaimana seseorang dapat menyikapinya kembali. Jika kemudian banyak terjadi kasus penjiplakan terhadap bentuk *souvenir* tersebut, bukan berarti tidak ada nilai pembaharuan dan kreativitas, akan tetapi lebih dinilai sebagai aktivitas pertumbuhan dalam *souvenir* itu sendiri, dan hal seperti inilah yang perlu dipertahankan.

Transformasi sosial yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Bantul, membawa banyak perubahan paradigma. Pemikiran-pemikiran yang inovatif bermunculan, kreativitas semakin berkembang, serta produktifitas senantiasa berjalan dengan lancar. Jika kemasan *souvenir* kemudian dianggap sebagai ‘pemberontakan’ terhadap karya seni, maka yang terjadi adalah pembatasan-pembatasan berkembangnya bentuk baru *souvenir*. Hal seperti inilah yang perlu dihindari, sehingga *souvenir* akan tetap menjadi pilihan bagi pecinta karya seni, ataupun secara khusus bagi penyelenggara suatu resepsi perkawinan. Perubahan dalam tubuh seni itu adalah mutlak, karena seni tidak dapat terlepas dari kehidupan sosial, politik, dan budaya pada saat seni tersebut berkembang, tentu saja hal semacam ini juga terjadi dalam *souvenir* di daerah Bantul.

B. Saran-saran

Keberadaan dan perkembangan *souvenir* pada acara perkawinan di daerah Bantul telah menjadi fenomena tersendiri, disadari atau tidak *souvenir* telah menjadi bagian tetap yang saling berakulturasi dengan prosesi perkawinan, sehingga hal-hal semacam ini perlu dipertahankan keberadaan dan perkembangannya, selain pendokumentasian, perlu diadakan pembaharuan-pembaharuan bentuk baru. Selain itu kerajinan *souvenir* juga sangat menguntungkan untuk ditekuni, serta dapat menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan semakin mendalam akan menjawab juga mengenai kebutuhan nilai-nilai keindahan. Ada beberapa hal yang dapat menjadi perhatian dari banyak pihak, baik oleh pemerintah ataupun masyarakat setempat, antara lain, sebagai berikut.

- 1) Memperkenalkan dan mempromosikan secara terjadwal, teratur, dan terkonsep mengenai *souvenir* daerah Bantul kepada masyarakat luas, tidak hanya di kawasan Daerah Istimewa Yogyakarta saja, diharapkan dari proses ini akan dapat mendatangkan pembeli dan peminat yang semakin besar.
- 2) Perlu dipikirkan juga permasalahan HAKI pada setiap produk *souvenir* yang ada dan berkembang di daerah Bantul, hal ini untuk menyiasati dan menghindari terjadinya penduplasian terhadap karya-karya sebuah industri.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Nursyiwani. *Temun Tradisional Minang Kabau*. Padang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat, 1982.
- Abdul, Malik. *et al.*, *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau*. Yogyakarta: Penerbit Adicita, 2003.
- Alfian, (ed). *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan ke-4, 1997.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan ke-1, 1998.
- Brannen, Julia. *Memadu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Dafri, Yulriawan. "Deformasi Bentuk Blangkon Yogyakarta Sebagai Sumber Ide Dalam Penciptaan Kriya Seni Logam Fungsional Non Konvensional-Kontemporer". Tesis pada Program Pascasarjana, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2000.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan ke-24, 2000.
- Gustami, SP. *Studi Komparatif Gaya Seni Yogya-Solo*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, Jilid ke-1, 1978.
- HS. Tukiyo dan Sukarman. "Pengantar Kuliah Ornamen I", dalam Diktat pada perkuliahan Ornamen Fakultas Seni Rupa dan Desain STSRI "ASRI", Yogyakarta : STSRI "ASRI", 1980.
- Kusnadi. "Peranan Seni Kerajinan Tradisional dan Baru dalam Pembangunan", dalam *Analisis Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982/1983.
- Mayer, Frans Sales. *Hand Book of Ornament*. New York: Dover Publication, Inc, 1992.

- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, Cet. 2, 2002.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indah, 1988.
- Prodjodikoro, Wirjono. *Hukum Perkawinan di Indonesia*. Bandung: Vorkink-Van Hoeve, t.th.
- Raikalan, AA. *Seni Lukis Bali*. Bali: UNUD Denpasar Bali, 1976.
- Rizali, Nanang. “Kriya, Desain dan Industri Kecil/Menengah; Kasus Undang-undang Perindustrian dan Hak Cipta”, dalam *Jurnal Kopertis 4 Online*, dalam [Http://www.google.com](http://www.google.com).
- Sachari, Agus dan Yan Yan Sunarya. *Sejarah dan Perkembangan Desain dan Dunia Kesenirupaan di Indonesia*. Bandung: ITB, 2002.
- _____. *Estetika; Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB, 2002.
- Sahman, Humar. *Mengenal Dunia Seni Rupa ; Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika*. Semarang: Ikip Semarang Press, 1993.
- Soedarsono, R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Subekti, R. dan R. Tjitrosudibio. *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita, Cetakan ke-29, 1999.
- Sudiyat, Imam. *Hukum Adat; Sketsa Asas*. Yogyakarta: Liberty, 1981.
- Surachmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1980.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press, Edisi ke-1, Cetakan ke-7, 1992.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto, (ed). *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Tim Penyusun. “Geografis Daerah Bantul”, dalam <http://www.bantul.go.id>.
- Tim Penyusun. *Kamus Digital; The New Oxford Dictionary of English*. Oxford University.
- Tim Penyusun. *Kamus Digital; The New Oxford Thesaurus of English*. Oxford University.